

**WILLINGNESS TO PAY PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU PADA
RUMAH TANGGA**

(Studi kasus: Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman)

Intan Fatmala Dewi

(20140430073)

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

No. Tlp: 0274 38769 (hotline), 0274387656 ext. 199/200 No fax: 0274387649

INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer melalui kuesioner kepada 275 orang rumah tangga di Kecamatan Gamping yang dijadikan responden. metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (CVM), Deskriptif Statistika, dan Binary Logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 208 responden bersedia membayar, 67 responden tidak bersedia membayar. Besarnya nilai rata-rata yang bersedia dibayarkan oleh masyarakat adalah Rp. 42.000. variabel pendidikan, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap (WTP), sedangkan variabel persepsi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap (WTP), variabel yang tidak berpengaruh terhadap besarnya (WTP) yaitu usia, jumlah anggota keluar dan jarak tempat tinggal dari lokasi TPA.

Kata kunci: *Willingness to Pay*; Pengelolaan Sampah Terpadu; *Contigent valuation method*; *Binary logistic*

ABSTRACT

This research was conducted by taking primary data through questionnaires to 275 person households in the district of Limestone which the respondent. Methods of analysis used in this research are Descriptive statistics, (CVM), and Binary Logistic. The results of this research show the 208 respondents are willing to pay, the 67 respondents were not willing to pay. The magnitude of the average value of willing to pay by the community is Rp.42,000. Education, income variable is positive and significant effect against the (WTP), whereas variables have no effect against the magnitude of the (WTP) i.e. age, the number of members out and distance of residence from the landfill.

Keywords: Willingness to Pay; Integrated Waste Management; Contigent valuation method, and Binary Logistic.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan terbesar ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 255,993,674 jiwa atau 3,5% dari jumlah penduduk dunia (CIA World Factbook, 2015). Seperti negara berkembang pada lainnya, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah berorientasi untuk meningkatkan konsumsi pada masyarakat berpendapatan rendah dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai akibat dari kegiatan konsumsi dan produksi yang terus meningkat tersebut jumlah limbah yang dihasilkan juga terus bertambah (Polzer, 2015).

Segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat seperti produksi dan konsumsi akan menghasilkan sisa maupun limbah yang sudah tidak terpakai lagi atau yang sering disebut sampah. Peningkatan jumlah sampah merupakan salah satu bentuk dampak negatif dari pembangunan ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maupun produksi sampah yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan.

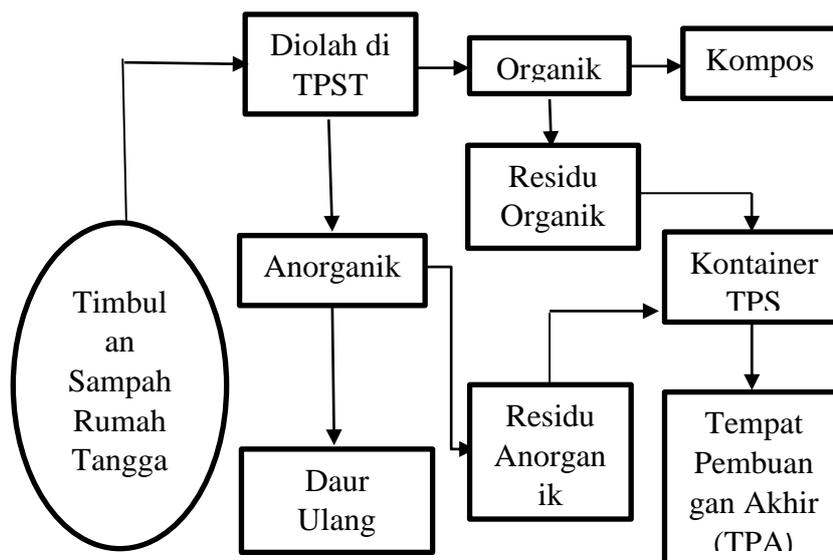
Tabel 1.1 Volume Sampah Rata-rata Per Hari di Kabupaten Sleman Per Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Volume Sampah
Mayundan	37,936	94,8
Minggir	39,069	97,7
Seyegan	69,501	173,8
Godean	75,990	190,4
Gamping	97,060	248,5
Mlati	98,378	245,9
Depok	132,445	331,1
Berbah	51,494	129,9
Prambanan	63,676	159,2
Kalasan	74,304	185,8
Ngemplek	63,002	157,6
Ngaglik	101,352	253,4
Sleman	69,501	173,8
Tempel	66,367	165,9
Turi	40,481	101,2
Pakem	38,838	97,1
Cangkringan	33,449	83,6

Sumber: BLH Kabupaten Sleman, 2015 data diolah

Tabel 1.1 Bahwa menggambarkan Kecamatan Gamping hanya menduduki peringkat keempat dalam jumlah populasi penduduk setelah Kecamatan Depok, Ngaglik, Mlati. Namun jumlah volume sampah lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Mlati yang memiliki penduduk lebih banyak dari Kecamatan Gamping. Kecamatan Gamping pengelolaan sampah dilakukan secara Konvensional.

Selama perencanaan kebijakan lingkungan, penting untuk menyelidiki faktor sosial yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku lingkungan. Secara khusus agar kebijakan lingkungan menjadi efektif kepatuhan masyarakat sangat penting (Anderson, 2006). Oleh karena itu, pemerintah penting untuk menyelidiki persepsi dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hal itu memang perlu persepsi dan kesadaran dari masyarakat, jika masyarakat lebih sadar dengan pengelolaan sampah maka timbulan sampah bisa dikurangi.



Sumber: Primasari, dkk (2010)

Gambar 1.1 Pengelolaan Sampah Terpadu

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas penelitian ini bertujuan:

1. Mengukur besarnya *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.
2. mengetahui pengaruh Usia terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.
3. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terakhir terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.
4. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.
5. Mengetahui pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.
6. Mengetahui pengaruh jarak tempat tinggal dengan tempat pembuangan akhir terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping
7. Mengetahui pengaruh persepsi masyarakat tentang tanggung jawab pemerintah mengenai pengelolaan sampah terhadap *willingness to pay* pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.

TINJAUAN PUSTAKA

Sampah organik adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bisa dipakai kalau dikelola oleh produser yang baik. Sampah anorganik adalah berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat dialami seperti plastik dan aluminium, sebagaimana zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedangkan sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dengan jaku waktu yang sangat lama (Manik: 2007 67-68).

Menurut Hartono (2008) jenis sampah dapat dibagi berdasarkan sifatnya. Sampah dipilih menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik atau sampah basah yaitu sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti dedaunan dan sampah dapur sampah jenis ini sangat mudah terurai secara alami. Sementara itu sampah anorganik yaitu sampah yang tidak terurai misalnya karet, plastik, kaleng dan logam merupakan bagian sampah kering. Menurut Suryati (2009) ada tiga cara mudah dan aman untuk mengatasi masalah sampah, cara ini dikenal dengan prinsip 3R.

Sistem pengelolaan sampah terpadu adalah sistem manajemen yang mengintegrasikan aspek perencanaan pengelolaan sampah dengan pembangunan perkotaan, mempertimbangkan semua aspek terikat, seperti aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan institusi, politik, keuangan dan aspek ekonomi secara

simultan, serta memberi peluang bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Damanhuri, 2007).

METEDOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer. Data primer adalah melalui survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original, dengan cara menggunakan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Nilai rata-rata *willingness to pay* diperoleh melalui menjumlahkan keseluruhan nilai *willingness to pay* dibagi dengan jumlah responden.

Estimasi nilai rata-rata *willingness to pay* dirumuskan sebagai berikut:

$$EWTP = \frac{\sum_{t=1}^n WTP_i}{n}$$

Dimana :

EWTP = Estimasi rata-rata *willingness to pay*

Wi = Nilai *willingness to pay* ke -i

n = Jumlah responden

i = Responden ke-i yang bersedia membayar (i= 1,2,3,4,...n)

Perumusan model dalam penuh dapat diuraikan sebagai berikut:

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 US_i + \beta_2 PDPTN_i + \beta_3 PNDDKN_i + \beta_4 JAK + \beta_5 JTTTPA + \beta_6 PS + \epsilon$$

Dimana :

WTP = *Nilai Willingness To Pay* (Rp)

β_0 = Intersep

$\beta_1... \beta_2$ = Koefisien Regresi

US = Usia

PNDDKN = Pendidikan

PDPTN = Pendapatan

JAK = Jumlah anggota keluarga

JTTTPA = Jarak tempat tinggal ke TPA

PS = Persepsi

e = *eror*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, variabel statistik deskriptif berikut dalam studi ini dapat dilihat secara rinci dalam Tabel

5.1

Tabel 5.1**Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean
WTP	275	0,00	1,00	0,7273
AGE	275	17,00	69,00	33,5818
EDU	275	6,00	24,00	11,9164
INC	275	5000000,00	15000000,00	2598396,3636
FAM	275	0,00	7,00	3,9673
DIST	275	23,00	27,00	24,8691
Persepsi	275	0,00	1,00	0,5164
Valid N (listwise)	275			

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 1)

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan dari 275 responden, nilai yang tertinggi kesediaan untuk membayar pengelolaan sampah terpadu untuk peningkatan mutu 1 dan nilai yang terendah untuk kesediaan membayar yaitu 0. Dari hasil juga menunjukkan bahwa hasil penelitian yang didominasi oleh responden yang bersedia membayar untuk pengelolaan sampah pada rumah tangga Rp 42,000,00.

B. Regresi Binari Logistik

1. Uji Ketetapan Klasifikasi

Uji ketetapan klasifikasi menunjukkan ketetapan prediksi dari model regresi dalam memprediksi peluang *Willingness to pay* dalam pengelolaan sampah terpadu di Kabupaten Sleman. Hasil uji ketetapan klasifikasi di gambarkan dalam tabel 5.2 dibawah ini.

Tabel 5.2
Hasil Uji Ketetapan Klasifikasi

Observed			Predicted		
			WTP (42,000)		Percentage Correct
			Tidak Bersedia membayar	Bersedia membayar	
Step 1	Willingness To Pay	Tidak Bersedia	17	58	22,7
		Bersedia	12	188	94,0
Overall Percentage					74,5

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 2)

Dalam Tabel 5.2 di atas diperoleh bahwa pada kolom prediksi responden yang bersedia membayar adalah sebanyak 246 orang, yang artinya tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh pada pengamatan langsung yang sebanyak sebanyak 200 orang. Sedangkan persentase yang tidak bersedia membayar adalah sebanyak 29 orang, sementara dari hasil pengamatan sebenarnya adalah 75 orang, maka persentase klasifikasi akurasi dalam model penelitian ini adalah 74,5%. Yang artinya bahwa dalam 100 pengamatan ada 74,5 observasi yang sesuai klasifikasi oleh model logistik.

a. Uji Nagelkerke R Square

Uji Nagelkerke R Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase kecocokan antara model dengan nilai berkisaran antara nol (0) sampai dengan satu (1). Jika nilai Nagelkerke R Square satu (1) maka dapat diartikan

terdapat kecocokan sempurna antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Dimana hasil uji Nagelkerke R Square ditunjukkan pada Tabel 5.3 dibawah ini.

Tabel 5.3
Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox dan Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	279,953	0,143	0,207

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 3)

Dari hasil uji Nagelkerke R Square dalam Tabel 5.3 diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,207 atau 20,7%, dapat dijelaskan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen 0,207 atau 20,7%, sementara sisanya 0,793 atau 79,3% yang dijelaskan diluar model.

b. Uji Hosmer dan Lemeshow

Tabel 5.4
Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi- square	Df	Sig.
1	3,475	8	0,901

Sumber: Data primer diola (Lampiran 4)

Dapat digambarkan pada Tabel 5.3 hasil dari uji Hosmer dan Lemshow menunjukkan bahwa nilai Chi-square adalah 3,475 dengan pentingnya nilai sebesar 0,901 yang menunjukkan bahwa variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, jarak tempat tinggal dari lokasi TPA dan persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah dipenelitian ini dapat memprediksi variabel kesediaan untuk membayar sehingga penelitian model layak digunakan untuk penelitian.

2. Uji Signifikansi

a. Uji Signifikansi Simultan (*Overall Test*)

Tabel 5.5
Uji Signifikansi Simultan

		Chi-Square	Df	Sig.
Step1	Step	46,072	6	0,000
	Block	46,072	6	0,000
	Model	46,072	6	0,000

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 5)

Hasil Uji Signifikan dalam Tabel 5.5 menjelaskan bahwa nilai Chi-square Model sebesar 46.072 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar $0,000 < 0,10$ (alpha tingkat 10%). Dengan hal ini, dapat dilihat kesimpulan bahwa variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, jarak tempat tinggal dengan lokasi TPA dan persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah secara simultan mempengaruhi variabel dependen atau salah satunya terdapat satu variabel independen yang mempengaruhi variabel terikat.

b. Uji Signifikan Parsial (*Partial Test*)

Tabel 5.6
Uji Signifikansi Parsial

		B	Wald	Exp (B)
Step 1	AGE	0,022 (0,014)	2,298	1,022
	EDU	0,130** (0,053)	6,162	1,139
	INC	0,000* (0,000)	7,916	1,000
	FAM	-0,182 (0,199)	2,313	0,834
	DIST	0,142 (0,114)	1,670	1,158
	Persepsi (1)	-0,659** (0,310)	4,530	0,517
	Constant	-4,476 (2,865)	2,440	0,011

Sumber: Data primer diolah (Lampiran 6)

Keterangan variabel dependen: dummy WTP; () menunjukkan koefisien dari standar error; * Signifikan di level 1% ($\alpha = 0,01\%$); **Signifikan di level 5% ($\alpha = 0,05\%$); *** Signifikan di level 10% ($\alpha = 0,10\%$)

Dari Tabel 5.5 menggunakan tingkat kepercayaan dalam 1% dan 5% menunjukkan sebuah variabel dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan jika memiliki nilai kepercayaan $< 0,01$, $< 0,05$, $< 0,01$. Dalam tabel diatas diketahui bahwa variabel pendidikan, pendapatan dan persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah memiliki pengaruh terhadap variabel kesediaan untuk membayar.

1. Variabel Usia

Tingkat signifikansi pada variabel usia ialah 0,130 angka tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pada variabel usia tidak mempunyai pengaruh terhadap *willingness to pay* responden dalam pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.

2. Variabel Tingkat Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa tingkat variabel pendidikan memiliki hubungan yang signifikansi pada tingkat 5% artinya signifikan nilai variabel $<0,05$ adalah 0,013 sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan secara signifikansi mempengaruhi *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu. Nilai koefisien dari variabel tingkat pendidikan terakhir ialah sebesar 0,130 menunjukkan ada hubungan positif dengan nilai odd ratio sebesar 1,139 yang artinya ketika pendidikan responden yang pendidikannya lebih tinggi memiliki kesediaan membayar 1,139 kali lebih besar dibandingkan pendidikan yang lebih rendah.

3. Variabel Pendapatan

Dari Tabel 5.6 dapat dilihat tingkat signifikan pada variabel pendapatan sebesar 0,005 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. maka dapat dijelaskan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Regresi dengan koefisien dari variabel pendapatan ialah sebesar 0,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa pendapatan mempunyai hubungan positif terhadap *willingness to pay* dan pada nilai odd ratio variabel pendapatan 1,000. Yang

artinya ketika pendapatan meningkat maka akan memiliki kesediaan membayar sebesar 1,000 kali lebih besar dibandingkan dengan responden berpendapatan rendah.

4. Variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga

Nilai dari variabel jumlah anggota rumah tangga jumlah tingkat signifikansi sebesar 0,128, lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga di Kecamatan Gamping.

5. Variabel Jarak Tempat Tinggal dari Lokasi TPA

Dari hasil regresi *binary logistic* tingkat signifikansi terhadap variabel jarak tempat tinggal dari lokasi TPA sebesar 0,196 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan variabel jarak tempat tinggal dari lokasi TPA tidak ada pengaruh terhadap kemauan membayar untuk pengolahan sampah terpadu pada rumah tangga.

6. Variabel Persepsi Masyarakat Terhadap Tanggung Jawab Pemerintah

Hasil regresi pada Tabel 5.6 variabel persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah untuk pengelolaan sampah memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,033 atau signifikan pada tingkat 5% yang artinya variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Nilai koefisien sebesar -0,659 menunjukkan bahwa variabel persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah untuk pengelolaan sampah berhubungan

negatif terhadap *willingness to pay* dan nilai odd ratio pada penelitian ini ialah sebesar 0,517 dimana dapat diartikan ketika masyarakat memiliki persepsi bahwa tanggung jawab pemerintah terhadap pengelolaan sampah sebesar 0,517 kali lebih kecil dibandingkan ketika masyarakat memiliki persepsi bahwa tidak ada tanggung jawab pemerintah terhadap pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh usia terhadap *willingness to pay*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* untuk pengolahan sampah terpadu, artinya baik usia muda maupun tua tidak berpengaruh terhadap besarnya *willingness to pay*. Namun dilihat dari hasil studi ini dari berbagai usia baik muda maupun tua tidak menjamin untuk mau membayar lebih.

2. Pengaruh pendidikan terakhir terhadap *willingness to pay*

Hasil yang menunjukkan dari penelitian ini ialah variabel pendidikan terakhir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *willingness to pay*, nilai koefisien pendidikan memiliki tanda hubungan positif dimana ketika tingkat pendidikan responden tinggi, maka akan meningkatkan kesediaan untuk membayar pengolahan sampah terpadu pada rumah tangga.

ketika seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi kemauan untuk membayar dalam meningkatkan kualitas untuk pengelolaan sampah. Hal

ini ditambah dengan ketika responden yang memiliki lebih tinggi pendidikan formal akan lebih rasional dalam membuat keputusan.

3. Pengaruh Pendapatan Terhadap *Willingness to Pay*

Dari hasil studi ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan, terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga. Dimana nilai dari koefisien variabel pendapatan memiliki tanda hubungan yang positif, itu menandakan bahwa ketika tingkat pendapatan responden tinggi maka akan meningkatkan kemauan responden untuk membayar pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga.

Artinya lebih tinggi pendapatan yang diperoleh seseorang maka mereka akan bersedia mengeluarkan uang tambahan untuk meningkatkan pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga.

4. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap *Willingness To Pay*

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan regresi *binary logistic* menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay*. Secara teoritis bisa dikatakan bahwa nilai WTP tergantung pada persepsi individu, bukan pada perilaku pasar, karena tidak adanya pengaruh variabel dengan jumlah tergantung pada kesediaan untuk membayar. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam kesediaan membayar sampah tidak mempertimbangkan jumlah anggota keluarganya.

5. Pengaruh Jarak Tempat Tinggal dari Lokasi TPA Terhadap *Willingness To Pay*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jarak tempat tinggal dari lokasi TPA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay*. Dari hasil penelitian yang sesungguhnya di tempat penelitian, para responden tidak ingin membayar lebih besar meskipun jarak tempat tinggal jauh dari lokasi TPA. Karena dilihat dari penelitian sesungguhnya bahwa setiap individu kemauan untuk membayar tidaklah sama, meskipun jarak tempat tinggalnya jauh dari lokasi TPA.

6. Pengaruh Persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah terhadap *Willingness To Pay*

Dari hasil penelitian ini menunjukkan variabel persepsi berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*, dan memiliki hubungan negatif artinya ketika masyarakat memiliki persepsi bahwa tanggung jawab pemerintah meningkat maka kemauan membayar masyarakat untuk pengelolaan sampah terpadu akan rendah. Hubungan negatif antara variabel persepsi masyarakat bahwa tanggung jawab pemerintah terhadap pengelolaan sampah terpadu dengan WTP ini ketika masyarakat memiliki persepsi bahwa tanggung jawab pemerintah untuk pengelolaan sampah terpadu meningkat maka responden membayar untuk pengelolaan sampah tidak bertambah. Fenomena yang terjadi saat ini, ketika masyarakat memiliki persepsi bahwa tanggung jawab pemerintah untuk pengelolaan sampah tinggi, akan tetapi masyarakat tidak menjamin ingin membayar lebih. Dikarenakan masyarakat selalu mengandalkan dengan adanya tanggung jawab pemerintah tanpa adanya partisipasi dari masyarakat dalam

membantu pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan sampah terpadu, dan dalam beberapa waktu kedepan sampah rumah tangga pasti akan selalu bertambah, serta struktur pemerintahannya akan berubah pada masanya dan suatu saat pasti ada kebijakan yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat diperoleh hasil kesimpulannya.

1. Kesiediaan untuk membayar nilai pengelolaan sampah terpadu sebesar 74,5 kesiediaan untuk membayar variabel adalah variabel dummy, 0 menjelaskan ketidak tersediaan dan 1 menjelaskan kemauan untuk membayar pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga. Dari 275 responden didominasi oleh responden yang bersedia membayar dalam peningkatan pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga melalui tagihan sebesar Rp. 42,000.
2. Dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga. Hal ini disebabkan usia tidak menjamin dalam pemahaman responden baik usia tua akan membayar lebih besar, dibandingkan dengan usia mudah dalam pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga . Dengan ini hipotesis ditolak.
3. Dilihat dari hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan dan hubungan positif terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah terpadu. Yang artinya dimana ketika lebih tinggi tingkat pendidikan terakhir, maka lebih tinggi pula pemahaman maupun kesadaran responden terhadap pengelolaan sampah, maka akan meningkatkan

4. kemauan membayar untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga. Dengan ini hipotesis diterima.
5. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan dan hubungan positif terhadap *willingness to pay* pengelolaan sampah terpadu. Artinya keinginan responden untuk kemauan membayar akan lebih besar ketika pendapatannya meningkat, dimana ketika terjadi kenaikan pendapatan pada responden, maka akan meningkatkan kemauan membayar responden untuk pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga . Dengan ini hipotesis diterima.
6. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa variabel jumlah anggota tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah terpadu. Dalam variabel ini sudah dijelaskan bahwa kemauan membayar tergantung pada pilihan perilaku individu, bukan dari berapa anggota keluarganya. Maka dalam pengambilan keputusan kemauan membayar tidak terpengaruh oleh sedikit atau banyak jumlah anggotanya. Dengan ini hipotesis ditolak.
7. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel jarak tempat tinggal dari lokasi TPA, tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga. Artinya jarak lokasi tempat tinggal dengan lokasi TPA tidak berpengaruh pada kemauan membayar, baik jauh atau pun dekat. Dengan ini hipotesis ditolak.
8. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah, berpengaruh signifikan dan berhubungan

negatif terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah terpadu. Yang artinya dimana ketika masyarakat memiliki persepsi bahwa tanggung jawab pemerintah meningkat terhadap pengelolaan sampah, maka kemauan membayar responden terhadap pengelolaan sampah terpadu tidak akan bertambah, mengingat dengan adanya tanggung jawab pemerintah terhadap pengelolaan sampah masyarakat selalu mengandalkannya, tanpa adanya partisipasi untuk meningkatkan pengelolaan sampah serta sampah rumah tangga setiap harinya akan bertambah dan struktur pemerintahnya pasti akan berubah pada masanya . Dengan hipotesis diterima.

BATASAN PENELITIAN

1. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Gamping dan rata-rata populasi sibuk kerja sehingga untuk menggali informasi kepada responden cukup sulit karena beberapa diantaranya memiliki kegiatan lain dan tidak mau diwawancarai.
2. Variabel independen menggambarkan variabel dependen hanya sebesar 20%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh model luar penelitian ini. Hal ini karena penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe data primer.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih adanya responden yang tidak bersedia membayar untuk meningkatkan pengelolaan

sampah. Maka penulis menyarankan agar semua masyarakat bersedia membayar demi meningkatkan pengelolaan sampah yang lebih baik, adapun nominal pembayarannya adalah sebesar 42,000.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah meski begitu, penulis menyarankan agar kesadaran terhadap lingkungan dalam pengelolaan sampah dapat ditanamkan sejak dini.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih tinggi tingkat pendidikan responden, maka tingkat kesadaran dan tingkat *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah juga tinggi. Penulis menyarankan agar apapun tingkat pendidikan masyarakat, kesadaran dan kesediaan membayar untuk pengelolaan sampah tetap tinggi atau merata agar pengelolaan sampah dapat terlaksanakan secara optimal.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya pendapatan yang diterima oleh masyarakat, maka akan lebih tinggi pula kesediaan untuk membayar. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar ada peraturan yang mengatur jumlah tagihan pengelolaan sampah yang didasarkan pada jumlah pendapatan yang diterima atau berdasarkan volume sampah yang dikeluarkan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* dalam pengelolaan sampah. meski begitu, keluarga dengan jumlah anggota lebih

banyak tentu akan menghasilkan sampah yang lebih banyak pula. Penulis menyarankan agar setiap keluarga bersedia untuk mengurangi jumlah sampah dan bersedia membayar untuk pengelolaan sampah terpadu.

6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal responden dengan TPA tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* pengelolaan sampah terpadu pada rumah tangga. Meski begitu, penulis menyarankan agar di bangun TPA lain selain di TPA piyungan untuk mengantisipasi kelebihan volume sampah dimasa yang akan datang.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan sampah, maka akan menurunkan kesadaran masyarakat dalam hal pengelolaan sampah karena cenderung selalu mengandalkan pemerintah. Penulis menyarankan agar masyarakat ikut serta berkontribusi dalam pengelolaan sampah, mengingat sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.
8. Secara keseluruhan, penulis menyarankan agar pengelolaan sampah ini dapat disikapi dengan serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Pengelolaan sampah ini bisa dilakukan berupa pengurangan volume sampah maupun membayar iuran untuk pengelolaan sampah yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnaa, S.E. (2011). Willingness to Pay for efficient waste management: the case of bolgatanga Municipality in Ghana, Oguaa. *Jurnal of Social Sciences*, 6(1). May. Page 170-189.
- Anderson, E., & McFarlane, J. (2006). *Buku Ajar Keperawatan Komunitas: Teori dan Praktek*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Annisa, s. (2015). *Analisis willingness To Pay (WTP) Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Perumnas. JOM FEKOM Vol.2 No. 1.Hal 130-150.*
- Anggela. (2014). *Willingness to pay terhadap pengelolaan sampah ramahlingkungan di TPA Dusun Toisapu, Kota Ambon. Jurnal Pertanian, Sumberdaya Dan Lingkungan. Vol 18, No 1. April. Hal 103-114.*
- Azwar, A. (1990). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Mutiar.
- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman (2015), *Jumlah Volume sampah*. BLH Sleman.
- Badan Lingkungan Hidup Yogyakarta (2015), *Volume Sampah*. BLH Yogyakarta.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bappeda Kabupaten Sleman. (2015). *Jumlah Kelurahan atau Desa*. Sleman.
- Damanhari, e. (2007). *Sampah Indonesia*. Teknik Lingkunga.
- Damanhuri, E. (2008). *Teknik Pembuangan Akhir*. Jurusan Teknik Lingkungan.
- Dandy, (2014). Analisis Willingness to Pay Pengelolaan Sampah Terpadu di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2 (2). Hal 76-100.
- Degnew, (2009). The willingness of the household to pay for the improvement ofurban waste management in Makelle City, Ethipia. *Jurnal of Environmental Engineering*, 8 (1) Juny. Page 345-359.
- Depkes, B. L. (2010). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Ditjen Kependudukan. (2015). *Jumlah penduduk*. Yogyakarta.

- Emilia, Z. (2016). Analisis *willingness to pay* masyarakat terhadap pengguna jasa pengelolaan sampah. *Jurnal ekonomi kuantitatif terapan*, Vol 9 No 1. Hal 67-89
- Ghozali, Imam. 2011 *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas di Ponegoro. Semarang.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Edisi 2, Cetakan 2*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hanley, N and Splash, C. L. 1993. *Cost Benefit Analysis and The Environment*. Edwar Elgar Publishing Limited. England.
- Hartono. (2008). *SPSS 16. 0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, J. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidup, K. L. (2012). *Buku Tahunan*. Jakarta: Desember 2012.
- Iwan, (2016). Analisis penerimaan retribusi sampah oleh masyarakat dalam upaya peningkatan pelayanan pengelolaan persampahan di Kota Bandung bagian timur. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota*, Vol 27. No 3. Desember. Hal 219-235
- Jones, (2010). Social factors affect the perception and willingness to pay market-based policies aimed at waste management. *Jurnal Enviroment*, 11 (5). Page 20-35.
- Katno, P. (2006). *Tingkat manfaat dan kemandirian tanaman obat dan obat tradisional*. Balai Penelitian Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada.
- McEahern, W. (2000). *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Jakrata: Seremba Empat.
- Murniawati, T. (2006). *Analisis willingness to pay pengelolaan pasar tradisional Kota Bogor*. Thesis, Institusi Pertanian Bogor. Magister Sains Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Bogor.

- Nanda, (2014). Analisis *willingness to pay* pengelolaan sampah di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1). Hal 103-125.
- Nasution. S, 2011, *Berbagai pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter. Buku I. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nordhaous, A. S. (1997). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Pearce, D. W., and Turner, R. K. (1994). *Economics of Natural Resources and The Environmental*. Hervester Whealsheaf.
- Polzer, V. R. (2016, june). *Enviromental and Economics Asseessment of MSW Management in Europe; Analysis Between The Landfill and WTE Impact. Internasional journal of academic research in business sciences*, 5.
- Prihandarini, R. (2004). *Manajemen Sampah: Daur Ulang. Sampah menjadi Pupuk Organik*. Jakarta: Perpod.
- Rahji, (2012). Factor deterrmination of household willingness to pay for private solid waste management service in ibadan, Nigeria. *Jurnal Agricultural, resource*. 8 (3). Page 1-10.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan*. Andi. Yogyakarta.
- Saptutyningsih. 2007. "Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap *Willingness to Pay* Untuk Perbaikan Kualitas Air Sungai Code di Kota Yogyakarta *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol 8 No 2. Hal 171-18.
- Soemirat Juli. 1994. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah mada University Press. Yogyakarta.
- Sudrajat. (2006). *Mengelola Sampah Kota*. Jakarta Penabar Suwadaya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Suparmoko. (2014), *Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi
- Suyoto, B. (2008). *Fenomena Gerakan Mengelola Sampah*. Jakarta: PT Prima Infosarana Media.
- Suryati. (2009). *Bijak dan cerdas mengolah sampah*. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Syakya, (2005). *Analisis Willingness to Pay dan Strategi Pembangunan Obyek Wisata Pantai Lampuuk di Nangroe Aceh Darussalam*, Tesis Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Tobing, I. (2015). *Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Manusia*. Skripsi, Universitas Nasional Jakarta, Fakultas Biologi, DKI Jakarta.
- Whitehead, G.K. 1994. *Nencylopedia of Deer*. Shrewsbury : Swann Hill Press.
- Yuan, Y. (2014). Residents' Willingness to Pay For Household Kitchen Waste Separation Service In Haidian And Dongcheng Districts. *Jurnal Enviroment*, 3(2). Page 190-207.
- [http://www. Cia. Gov/ Library/ Publications/ the world factbook/ goes/ rp. Html](http://www.Cia.Gov/Library/Publications/the%20world%20factbook/goes/rp.html) (akses tanggal 26 mei 2015)

